
PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *FINANCIAL RATIOS* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN OTOMOTIF

Rivaldy Yohannes Yosis Wati¹, Herman Karamoy², Lintje Kalangi³

^{1,2,3}Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Unsrat Bahu, Manado, 95115, Indonesia

¹E-mail: rivaldy.wati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the board of directors, board of commissioners, liquidity, leverage and profitability on financial distress in automotive companies in the 2016-2020 period. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from the website of Indonesia Stock Exchange. Determination of the sample using purposive sampling method and resulted 60 research samples. The data analysis used in this study is multiple linear regression analysis. This research found that board of directors, board of commissioners, liquidity, profitability and leverage have significant influence on financial distress in automotive sub-sector companies.

Keywords: board of directors, board of commissioners, liquidity, leverage, profitability, financial distress.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan di dunia usaha yang terjadi saat ini terus meningkat pesat ditambah dengan sektor usaha baru yang berkembang terus bermunculan seperti perusahaan *start-up* yang saat ini banyak berdiri di Indonesia. Akan tetapi, sektor usaha lama juga terus dikembangkan seperti perusahaan barang jasa serta perusahaan industri manufaktur yang terus tumbuh di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk terus menciptakan inovasi baru, efektif, efisien dan kritis menyikapi segala ancaman baik di dalam maupun di luar perusahaan. Perusahaan berdiri dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang maksimal, namun tidak selamanya perusahaan terus menerus mendapatkan laba yang baik. Terkadang, perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang berujung pada kebangkrutan (Putri & Kristanti, 2020). Menurut Kristanti (2019), *financial distress* dapat terjadi karena masalah internal maupun masalah eksternal. Selain itu juga, masalah perekonomian suatu negara menjadi salah satu masalah lain yang dapat meningkatkan resiko terjadinya *financial distress* dalam perusahaan.

Menurut Emrinaldi (2007), ada tiga faktor yang mempengaruhi untuk terjadinya *financial distress* seperti, kondisi makro ekonomi, kebijakan industri dan finansial, serta perilaku debitur dan kreditur yang menyebabkan perusahaan sulit untuk mempertahankan keberadaannya ditengah-tengah sistem perekonomian. *Financial distress* menjadi salah satu konsep dimana keadaan perusahaan yang menunjukkan utang yang besar, kekayaan bersih dan kinerja yang negatif serta timbulnya masalah likuiditas (Rachmawati & Suprihadi, 2021). Semua perusahaan dapat mengalami masalah keuangan ditambah lagi dengan setiap sektor perusahaan memiliki tingkat resiko yang berbeda-beda dan salah satunya adalah perusahaan subsektor otomotif.

Perusahaan otomotif menjadi salah satu bisnis manufaktur yang menarik bagi para pelaku usaha untuk mengembangkannya dengan melakukan penjualan yang baik. Dengan bertambahnya populasi penduduk di Indonesia menyebabkan mobilitas semakin tinggi sehingga kebutuhan otomotif menjadi salah satu pendukung hal tersebut. Perusahaan subsektor ini membuat para investor tertarik menanamkan modal mereka dan salah satu

investasi yang menguntungkan dan jangka panjang. Dengan dukungan dari pemerintah juga, dilakukan strategi pengembangan kendaraan listrik (EV) dengan mengadopsi teknologi dan infrastruktur (Kementerian Perindustrian RI, 2018). Akan tetapi, dengan perubahan-perubahan yang ada, perusahaan subsektor ini dapat beresiko tinggi apabila tidak dikelola dengan baik dan dapat memungkinkan untuk terjadinya *financial distress* (Rachmawati *et al.*, 2022). Selain itu, dengan munculnya wabah Covid-19, memberikan dampak bagi perusahaan otomotif di Indonesia. Dengan adanya pandemi membuat penurunan terhadap pasar dalam kurun waktu 2 tahun sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin melemah dan beresiko terjadinya *financial distress*.

Adapun perusahaan-perusahaan di subsektor otomotif yang mengalami kesulitan keuangan. Bursa Efek Indonesia melakukan suspensi saham pada PT. Nipress Tbk. dengan alasan adanya pengaruh negatif bagi kelangsungan usaha dari segi finansial dan tidak ada pemulihan yang mungkin terjadi. Selain itu, PT Grand Kartech Tbk. yang telah diberikan surat Pengadilan Negeri Jakarta Pusat atas penundaan kewajiban pembayaran utang pada dua perusahaan lainnya dan telah dinyatakan pailit oleh pengadilan. Dengan adanya peristiwa seperti ini, menyebabkan kerugian operasional dan bagi para investor.

Financial distress dapat dihindari apabila ada tindakan pencegahan dari perusahaan seperti peran internal perusahaan dalam mengelola perusahaan. Pencapaian perusahaan dapat terjadi jika didukung oleh seluruh internal perusahaan dan strategi yang dapat diterapkan yaitu *good corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan efisiensi ekonomi yang termasuk hubungan antara manajemen, dewan, pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (Widyasaputri, 2012). *National Committee for Governance Policy* (NCGP) menguraikan tentang prinsip-prinsip dari *good corporate governance* seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen serta kejujuran dan kesetaraan (Nurkholis & Damayanti, 2020).

Selain itu juga, ada analisis laporan keuangan melalui analisis rasio keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dan dipertimbangkan melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi salah satu informasi penting tentang kondisi keuangan perusahaan (Rachmawati & Suprihhadi, 2021). Rasio keuangan juga merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara dua atau kelompok data yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2017). Laporan keuangan harus menjadi informasi yang berguna karena dapat menjadi bahan pengambilan keputusan. Kondisi keuangan menjadi sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan karena diperlukan modal untuk membiayai kegiatan operasional dalam perusahaan (Widarjo & Setiawan, 2009).

Berdasarkan penelitian-penelitian mengenai pengaruh terhadap kondisi *financial distress* menggunakan struktur *corporate governance* dan *financial ratios* yang telah dilakukan oleh Wardhani (2007), Hanifah dan Purwanto (2013), Damayanti *et al.* (2017), Helena dan Saifi (2018) dan Mulansari dan Setiyotini (2019). Namun hasil penelitian mereka masih terdapat perbedaan hasil, terbatas dengan jumlah periode dan perbedaan objek penelitian yang digunakan sebagai data dalam mengetahui pengaruh terhadap *financial distress*. Maka, penelitian ini menggunakan data lima tahun dengan variabel independen dewan direksi, dewan komisaris, likuiditas, profitabilitas dan *leverage*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menguraikan tentang hubungan antara agen dan prinsipal dimana satu atau lebih orang diberikan tanggungjawab untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal. Agen memiliki informasi lebih mengenai perusahaan diminta untuk lebih transparan atas pengelolaan perusahaan (Supriyono, 2018). Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah sebuah kontrak antara prinsipal dan agen dimana prinsipal

sebagai *shareholders* memberikan tugas kepada agen untuk menjalankan dan mengambil keputusan mewakili prinsipal dan seringkali dalam melaksanakan tanggung jawab, terjadi konflik antar agen dan prinsipal dalam pertanggungjawaban laporan. Prinsipal dapat menilai kinerja agen berdasarkan kemampuan dalam memperoleh laba yang akan dibagikan sesuai ukuran saham dalam bentuk dividen (Islamy *et al.*, 2021).

Financial Distress

Financial distress adalah tanda awal perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya sehingga jumlah aset lebih sedikit daripada jumlah kewajibannya. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, tetapi belum mengalami kebangkrutan. (Meilani & Bukhori, 2021). Menurut Rachmawati dan Suprihhadi (2021), peluang untuk terjadi *financial distress* dapat meningkat seiring dengan biaya tetap perusahaan semakin tinggi dan pendapatan yang sensitif akan resesi ekonomi. Kondisi tersebut memaksa perusahaan untuk mengeluarkan biaya yang besar dan mengambil pinjaman kepada pihak lain.

Menurut Ayu *et al.* (2017) *financial distress* dapat muncul akibat dari pengaruh internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal seperti kesulitan arus kas, jumlah utang yang besar, kurangnya penerapan *good corporate governance*, dan kerugian operasional perusahaan secara berturut-turut. Sedangkan pada faktor eksternal yaitu kenaikan bunga pinjaman, inflasi dan kondisi makroekonomi.

Dewan Direksi dan Financial Distress

Menurut KNKG (2006), dewan direksi adalah struktur internal yang bertanggungjawab dalam pengelolaan perusahaan. Seluruh anggota dewan direksi wajib berkontribusi dalam pengambilan keputusan sesuai dengan tugas dan kewajiban semua anggota direksi. Dewan direksi merupakan salah satu struktur dari perusahaan yang memimpin kegiatan operasional perusahaan. Mereka ditugaskan menjadi agen dalam perusahaan dengan menjalankan perintah yang diberikan oleh para *shareholders*. Dewan direksi diberikan tugas dalam pengambilan keputusan untuk kegiatan operasional dalam perusahaan (Radifan & Yuyetta, 2015; Khairuddin *et al.*, 2019). Lestari dan Wahyudin (2021) menjelaskan bahwa berdasarkan teori keagenan, dewan direksi membantu dan menjadi sebuah nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan, sehingga diperlukan dewan direksi yang bertanggung jawab untuk mengatur sumber daya dalam perusahaan sehingga lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya konflik antar prinsipal dan agen yang dapat mengakibatkan timbulnya *financial distress* (Yosua & Pamungkas, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan Hanifah dan Purwanto (2013) dan Ibrahim (2019) mendapati hasil bahwa dengan banyaknya dewan direksi yang ada dalam perusahaan maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Hal tersebut dapat dikarenakan bahwa kemampuan dewan direksi yang besar memiliki kemampuan dalam mengelola perusahaan dengan lebih baik dan optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Helena dan Saifi (2018) yang menemukan hasil bahwa semakin besar dewan direksi dalam perusahaan, maka potensi untuk terjadinya kolusi semakin besar sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulansari dan Setiyotini (2019) dan Vionita dan Lusmeida (2019) yang mendapatkan hasil bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan.

H₁: Dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dewan Komisaris dan Financial Distress

Dewan komisaris adalah struktur dalam perusahaan yang bersama-sama bertanggungjawab dalam mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi dan bersifat independen sesuai dengan prinsip *good corporate governance*. Dewan komisaris tidak dapat mengambil keputusan dalam urusan kegiatan operasional perusahaan seperti direksi (Ningsih

et al., 2019). Menurut Otoritas Jasa Keuangan, dewan komisaris memantau efektifitas dari penerapan *good corporate governance* serta mengawasi semua anggota direksi dalam upaya untuk menjaga kepentingan semua pihak yang terlibat. Kedudukan antara anggota dewan komisaris setara termasuk dengan komisaris utama. Demi menjalankan independensi dalam pelaksanaan tugas, seorang dewan komisaris tidak dapat merangkap jabatan, hubungan bisnis maupun keluarga dengan para *controlling shareholders*, anggota direksi dan sesama anggota dewan komisaris lainnya. Dengan peran dewan komisaris untuk mengawasi perusahaan maka hal ini dapat mengurangi masalah antar agen dan prinsipal sehingga tidak memicu terjadinya asimetri informasi diantara pihak agen dan prinsipal. Hal ini sejalan dengan teori keagenan untuk tidak terjadinya konflik untuk mencegah timbulnya *agency cost* yang dapat menyebabkan *financial distress* (Hanifah & Purwanto, 2013).

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wardhani (2007) menemukan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dimana semakin besar ukuran dari dewan komisaris, maka fungsi pengawasan akan kinerja perusahaan akan semakin baik sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadi *financial distress*. Hasil yang ditemukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013) bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Seberapa besar dewan komisaris dalam perusahaan dapat memungkinkan terjadinya *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananto et al. (2017) yang menemukan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan.

H₂: Dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*.

Likuiditas dan *Financial Distress*

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas memberikan manfaat bagi bank, manajemen, kreditor jangka pendek dan jangka panjang dalam menganalisa kondisi keuangan perusahaan dari segi utang jangka pendek, mengevaluasi modal kerja perusahaan baik dan penggunaan aset lancar dan kewajiban lancar dengan efisien (Sari & Putri, 2016). Dalam pengukuran likuiditas perusahaan dihitung dengan menggunakan *current ratio*. Menurut Putri dan NR (2020) *current ratio* adalah rasio yang mengukur kinerja likuiditas dengan perbandingan aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Apabila nilai *current ratio* mengalami penurunan maka dapat menjadi tanda bahwa ada masalah keuangan dalam suatu perusahaan (Shabrina & Hadian, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) dan Asmarani dan Lestari (2020) yang mendapatkan hasil bahwa likuiditas dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka dengan kenaikan pada nilai likuiditas, membuat perusahaan semakin sehat dan meminimalisir terjadinya *financial distress*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Anwar (2022) dimana likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena besar kecilnya nilai likuiditas, perusahaan masih mampu melunasi kewajiban lancar mereka dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

H₃: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Profitabilitas dan *Financial Distress*

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan dari perusahaan dalam memperoleh laba dari hasil kegiatan operasional. Dengan teori keagenan, dengan meningkatnya laba bersih maka perusahaan semakin menguntungkan karena adanya pengambilan keputusan yang tepa sehingga dapat mengurangi konflik dari pihak agen dan prinsipal. Laba yang diperoleh dapat digunakan demi keberlanjutan perusahaan (Lestari & Wahyudin, 2021). Pengukuran untuk profitabilitas dapat menggunakan *return on assets ratio* (ROA). Kasmir (2012) mengatakan bahwa dengan semakin besar nilai dari *return on assets ratio* dalam perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan semakin membaik dikarenakan *return* yang diterima semakin besar.

Hasil penelitian Ananto *et al.* (2017) dan Vionita dan Lusmeida (2019) menemukan bahwa profitabilitas dapat berpengaruh terhadap *financial distress* dimana semakin besar nilai profitabilitas perusahaan maka kemungkinan kecil terjadi *financial distress*. Sebaliknya, apabila laba yang semakin menurun maka dapat mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban dan menimbulkan masalah tekanan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al.* (2017) dan Nurhayati (2021) yang mendapati hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga selama perusahaan memiliki arus kas yang baik, memiliki nilai likuiditas yang stabil dan pengelolaan beban perusahaan yang tidak beresiko besar maka perusahaan tidak akan mengalami masalah dengan kesulitan keuangan.

H₄: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Leverage dan Financial Distress

Rasio *leverage* digunakan dalam pengukuran utang terhadap modal maupun aset perusahaan. Pada rasio ini dapat menilai seberapa besar perusahaan didanai oleh utang dan melunasinya kewajiban-kewajiban tersebut (Harahap, 2017). Berdasarkan teori keagenan, keputusan dalam penggunaan modal dari pihak ketiga diberikan pada agen dalam mengambil keputusan. Dengan menggunakan modal yang besar dari pihak ketiga, maka memunculkan kewajiban yang besar dikemudian hari dan harus dicegah sebelum terjadi *financial distress* (Lisiantara & Febrina, 2018). Pengukuran *leverage* dapat menggunakan *debt to equity ratio*. Pengukuran dengan *debt to equity ratio*, dengan membandingkan antara jumlah utang dengan jumlah modal perusahaan. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki komposisi jumlah modal yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah utang perusahaan (Wahyuni *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al.* (2017) dan Saraswati *et al.* (2020) yang menemukan bahwa *leverage* dapat berpengaruh terhadap *financial distress* dimana tingginya tingkat utang perusahaan mengakibatkan kondisi gagal bayar disertai penambahan beban bunganya. Hal tersebut mempersulit keuangan perusahaan sehingga menimbulkan masalah *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang didapati oleh Dewi *et al.* (2019) dan Wahyuni *et al.* (2020) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan. Hal ini dapat dikarenakan oleh pengelolaan yang terstruktur dan tepat sehingga walaupun tingkat *leverage* yang tinggi tidak membuat perusahaan mudah untuk terkena masalah kesulitan keuangan.

H₅: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif kausal. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode dengan melihat peristiwa dengan terukur untuk meneliti populasi dan sampel dengan data statistik sehingga mendapati hasil dari hipotesis penelitian. Deskriptif kausal adalah metode sebab-akibat dengan mengukur peristiwa yang diteliti dengan mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Sehingga penelitian ini menggunakan dewan direksi, dewan komisaris, likuiditas, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen serta *financial distress* sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan kriteria tertentu dari sebagian jumlah populasi (Sugiyono, 2015). Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini terdapat dapat Tabel 1.

Tabel 1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel Perusahaan	Jumlah
1.	Perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia	14
2.	Perusahaan subsektor otomotif yang tidak tercatat sebagai perusahaan publik secara berturut-turut pada tahun 2016-2020	(1)
3.	Perusahaan subsektor otomotif yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan <i>annual report</i> pada kurun waktu 2016-2020	(1)
Jumlah perusahaan observasi		12
Jumlah data perusahaan yang digunakan (12 × 5 tahun)		60

Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana data berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan subsektor otomotif yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. Data yang digunakan terdapat dalam profil dewan direksi, profil dewan komisaris, laporan posisi keuangan dan laporan laba/rugi. Data diperoleh dari internet dengan mengunduh pada situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs perusahaan penelitian.

Pengujian hipotesis yang akan dilakukan untuk melihat pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* adalah analisis regresi linear berganda.

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y: *Financial distress*

α : Konstanta

β_1, β_2, \dots : Nilai koefisien regresi

X₁: Dewan direksi

X₂: Dewan komisaris

X₃: Likuiditas

X₄: Profitabilitas

X₅: *Leverage*

e: *error term*

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Y	<i>Financial Distress</i>	$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$
X1	Dewan Direksi	\sum Dewan direksi pada tahun t
X2	Dewan Komisaris	\sum Dewan komisaris pada tahun t
X3	Likuiditas	$\frac{\text{Current Assets}_t}{\text{Current Liabilities}_t}$
X4	Profitabilitas	$\frac{\text{Net Profit}_t}{\text{Total Assets}_t}$
X5	<i>Leverage</i>	$\frac{\text{Total Liabilities}_t}{\text{Total Equity}_t}$

Tabel 2 merupakan pengukuran variabel yang digunakan pada penelitian ini dimana variabel terbagi menjadi dua bagian yaitu variabel dependen sebagai Y (*financial distress*) dan variabel independen sebagai X (dewan direksi, dewan komisaris, likuiditas, profitabilitas dan *leverage*).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Analisa Data

Pernyataan dari masing-masing variabel secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian. Dari Tabel 3 dibawah ini menunjukkan bahwa variabel dewan direksi pada tahun 2016-2017 memiliki nilai *minimum*-nya adalah 2 dan tahun 2018-2020 sebesar 3 dan pada nilai *maximum* pada tahun 2016-2020 secara berturut-turut 11, 10, 10, 11 dan 9. Pada tahun 2016-2018, hasil nilai *mean* dewan direksi adalah 6 dan tahun 2019-2020 adalah sebesar 5 dimana rata-rata perusahaan subsektor otomotif memiliki sekurang-kurangnya 2 dewan direksi berdasarkan aturan yang telah berlaku. Lalu, hasil dari *standard deviation* dari tahun 2016-2020 secara berurutan yaitu 0.789, 0.743, 0.729, 0.792 dan 0.666 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada nilai *mean* berarti bahwa simpangan data yang baik.

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2016-2020, variabel dewan komisaris memiliki nilai *minimum* yaitu 2 nilai *maximum* tahun 2016-2017 adalah 12 serta 2018-2020 sebesar 10. Hasil *mean* variabel dewan komisaris pada tahun 2016-2020 adalah sebesar 5 dimana selama lima tahun berturut-turut, rata-rata di perusahaan subsektor otomotif memiliki 5 orang dewan komisaris yang telah sesuai dengan peraturan jumlah dewan komisaris untuk perusahaan publik. Selanjutnya nilai *standard deviation* pada tahun 2016-2017 sama yaitu 0.897, di tahun 2018 sebesar 0.833 dan tahun 2019-2020 dengan nilai yang sama yaitu 0.722 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada nilai *mean* sehingga penyebaran datanya dikatakan baik.

Dari Tabel 3, hasil uji statistik deskriptif menunjukkan variabel likuiditas diperoleh nilai *minimum* tertinggi pada tahun 2017 sebesar 0.761 dan terendah di tahun 2019 yakni 0.243, namun memiliki nilai maksimum tertinggi sebesar 13.041. Sedangkan untuk nilai *mean*-nya bervariasi setiap tahun yakni 1.747, 2.309, 2.343, 2.960, dan 2.838. Nilai *standard deviation* sebesar 0.308, 0.469, 0.647, 1.037 dan 0.777. Data ini memperlihatkan bahwa *standard deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata selama 5 tahun. Besarnya nilai rata-rata dibandingkan dengan *standard deviation* menunjukkan bahwa fluktuasi dari data likuiditas rendah.

Berdasarkan Tabel 3, variabel profitabilitas di tahun 2016-2020 memiliki nilai *minimum*-nya secara berturut-turut -0.139, -0.012, -0.079, -0.026 dan -0.061 serta nilai *maximum*-nya adalah 0.222, 0.716, 0.226, 0.205 dan 0.159. Nilai *mean* pada variabel profitabilitas dari tahun 2016-2019 adalah 0.033, 0.103 dan 0.046 dengan nilai *standard deviation*-nya 0.024, 0.058, 0.021 dan 0.018 dimana hasil *standard deviation* lebih kecil daripada nilai *mean* berarti tingkat variasi data rendah dan simpangan data dapat dikatakan baik. Pada tahun 2020, nilai *mean* sebesar 0.016 dan *standard deviation* sebesar 0.017 dimana nilai *mean* lebih kecil daripada nilai *standard deviation* artinya bahwa tingkat variasi data tinggi dan penyebaran data dikatakan tidak baik.

Hasil uji statistik deskriptif dalam Tabel 3 mendapati hasil dari variabel *leverage* pada tahun 2016-2020 memiliki nilai *minimum* tertinggi di tahun 2019 yaitu 0.071 dan tertinggi sebesar 0.197 tahun 2016. Untuk nilai maksimum nilai tertinggi ditemukan pada tahun 2016 sebesar 8.261 dan terendah tahun 2017 sebesar 2.384. Nilai rata-rata *leverage* dari hasil uji deskriptif diperoleh 1.585, 0.922, 1.031, 1.046 dan 0.959. Sedangkan standart deviasinya

0.649, 0.217, 0.261, 0.305, 0.258. Nilai *standard deviation* lebih rendah daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa pola penyebaran data rendah.

Tabel 3
Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Year	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DD	2016	12	2	11	6	0.789
	2017	12	2	10	6	0.743
	2018	12	3	10	6	0.729
	2019	12	3	11	5	0.792
	2020	12	3	9	5	0.666
DK	2016	12	2	12	5	0.897
	2017	12	2	12	5	0.897
	2018	12	2	10	5	0.833
	2019	12	2	10	5	0.722
	2020	12	2	10	5	0.722
LIK	2016	12	0.713	4.144	1.747	0.308
	2017	12	0.761	5.206	2.309	0.469
	2018	12	0.688	7.924	2.343	0.647
	2019	12	0.243	13.041	2.960	1.037
	2020	12	0.554	9.052	2.838	0.777
PRO	2016	12	-0.139	0.222	0.033	0.024
	2017	12	-0.012	0.716	0.103	0.058
	2018	12	-0.079	0.226	0.046	0.021
	2019	12	-0.026	0.205	0.042	0.018
	2020	12	-0.061	0.159	0.016	0.017
LEV	2016	12	0.197	8.261	1.585	0.649
	2017	12	0.135	2.384	0.922	0.217
	2018	12	0.102	3.023	1.031	0.262
	2019	12	0.071	3.750	1.048	0.305
	2020	12	0.089	2.806	0.959	0.258

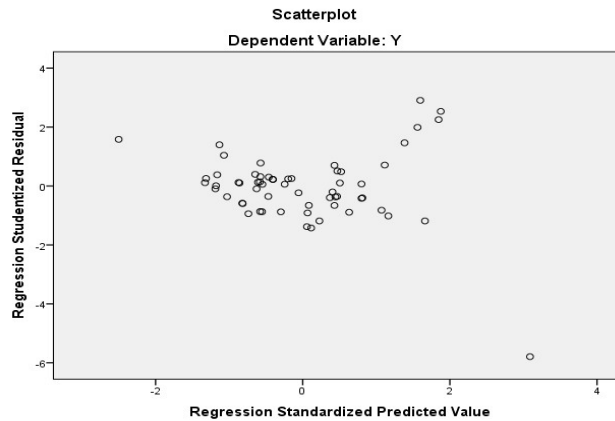
Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2015), uji normalitas penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menguji bahwa data telah terdistribusi secara normal sehingga sebelum melakukan uji hipotesis diperlukan untuk menguji normalitas data penelitian. Menurut teori batas limit (*central limit theory*), seiring bertambahnya ukuran sampel maka distribusi rata-rata sampel cenderung ke distribusi normal. Secara umum, jika jumlah sampel sebanyak 30 atau lebih maka teori ini berlaku (Aczel & Sounderpandian, 2009). Dalam penelitian ini, jumlah sampel sudah melebihi 30 sampel yaitu 60 sampel sehingga penggunaan teori ini berlaku.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi memiliki ragam yang homogen atau tidak. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk grafik *scatterplot* dibawah ini.

Gambar 1
Grafik Scatterplot



Berdasarkan grafik *scatterplot* pada Gambar 1 memperlihatkan penyebaran titik-titik data tidak membentuk sebuah pola akan tetapi titik-titik data tersebut menyebar diatas dan dibawah maupun disekitar angka 0. Dengandemikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen. Pada analisis regresi linear tidak diperbolehkan adanya hubungan antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *varianceinflation factor* (VIF) atau *tolerance* masing-masing variabel independen. Kriteria pengujian menyatakan apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 atau nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 maka dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier (Ghozali, 2020). Hasil dari uji multikolinieritas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF
Dewan Direksi	.270	3.701
Dewan Komisaris	.261	3.826
Likuiditas	.652	1.535
Profitabilitas	.782	1.279
Leverage	.736	1.359

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 diperlihatkan variabel-variabel independen DD, DK, LIK, PRO dan LEV memiliki nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa model regresi baik karena tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah observasi/series residual saling berkorelasi atau tidak. Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
1	2.043

Pada Tabel 4.5 menunjukkan nilai Durbin-Watson adalah 2.043. Dengan jumlah sampel (n) 60 dan variabel independen (k) 5, didapati daerah bebas autokorelasi adalah 1.767 (dU) sampai 2.233 (4 – dU). Nilai Durbin-Watson 2.043 berada diantara nilai diatas ($2.233 > 2.043 > 1.767$) sehingga dapat dikatakan model regresi penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	1	(Constant)	2.561			.831
	Dewan Direksi	.606	.176	.568	3.440	.001
	Dewan Komisaris	-.645	.163	-.663	-3.947	.000
	Likuiditas	.262	.120	.232	2.183	.033
	Profitabilitas	8.903	2.322	.338	3.485	.001
	Leverage	-.503	.210	-.240	-2.403	.020

Pada Tabel 6 menunjukkan hasil uji T bahwa variabel dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dengan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$ sehingga dari hasil pengujian mendapati bahwa hipotesis 1 diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriyantiet al.(2020) dan Gaos dan Mudjiyanti(2021) yang menemukan bahwa ada pengaruh positif signifikan dari dewan direksi terhadap *financial distress*. Artinya bahwa semakin besar jumlah direksi didalam perusahaan maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin besar. Hal tersebut mengartikan bahwa ukuran dewan direksi yang besarmemiliki hubungan negatif dengan kinerja manajemen. Selain itu juga, dari semakin banyak jumlah dewan direksi akan menjadi salah satu faktor terjadinya permasalahan dalam keuangan perusahaan akibat kesalahan komunikasi dalam pengendalian manajemen. Oleh karena itu, jumlah dewan direksi perlu disesuaikan dengan tingkat kompleksitas perusahaan bukankarena untuk memperbesar jumlah direksi sehingga manajemen dapat beroperasi dengan efektif dan efisien. Pendapat ini sejalan dengan Wardhani (2007), Zhafirah dan Majidah (2019) dan Pratiwi dan Venusita (2020).

Hasil uji T dari Tabel 6 menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ sehingga dari hasil pengujian mendapati bahwa hipotesis 2 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Samudra(2021) yang menemukan bahwa ada pengaruh negatif signifikan dari dewan komisaris terhadap *financial distress* dalam perusahaan. Artinya, jumlah dewan komisaris yang kecil maka *monitoring* akan menjadi lemah sehingga hal tersebut dapat menimbulkan masalah keuangan seperti *financial distress*. Dalam teori agensi bahwa pihak agen dan prinsipal memiliki perbedaan kepentingan sehingga dibutuhkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga proses pengambilan keputusan dalam selalu dipertimbangkan dengan matang maka hal tersebut dapat mengurangi potensi terjadinya *financial distress*. Maka dari itu, semakin besar ukuran dewan komisaris di dalam perusahaan maka fungsi pengawasan di dalam perusahaan akan semakin baik. Pengawasan dapat membuat kinerja didalam perusahaan semakin baik

dankinerja yang baik akan membuat para pemegang saham menjadi lebih senang dan yakin terhadap perusahaan yang akan berdampak terhadap meningkatnya nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Wardhani (2007), Samudra (2021) dan Lestari dan Wahyudin (2021).

Pada hasil uji T dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi $0.033 < 0.05$ sehingga dari hasil pengujian mendapati bahwa hipotesis 3 diterima. Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ginting (2017) yang mendapati hasil variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, semakin besar nilai *current ratio* maka memungkinkan akan terjadi masalah keuangan karena ada aset lancar yang tidak dapat tertagih kembali sehingga dapat menyebabkan kewajiban jangka pendek tertahan untuk dilunasi. Kondisi nilai *current ratio* yang tinggi memang baik akan tetapi, nilai yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan tidak produktif mengakibatkan menculnya biaya-biaya yang akan mengurangi laba perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Oleh karena itu, apabila perusahaan terjadi masalah dengan likuiditas dan tidak teratasi dengan cepat maka dapat mengakibatkan kesulitan usaha. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sartono (2012) dan Mulansari dan Setiyotini (2019).

Hasil dari uji T dalam Tabel 6 didapati bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$ sehingga hasil pengujian mendapati bahwa hipotesis 4 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anantoet al. (2017) dan Mulansari dan Setiyotini (2019) dengan hasil bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, profitabilitas yang tinggi dari nilai ROA maka dengan kenaikan laba tersebut akan diikuti oleh kenaikan aset. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa manajemen tidak efektif dan efisien dalam memanfaatkan aset perusahaan guna untuk memperoleh laba. Kondisi tersebut memicu terjadinya kesulitan keuangan dalam upaya investasi internal. Pendapat ini didukung oleh Musdalifah dan Wahidahwati (2019).

Dari Tabel 6 didapati hasil uji T bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi $0.020 < 0.05$ sehingga hasil pengujian mendapati bahwa hipotesis 5 diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Ginting (2017) dan Wanialisa dan Alam (2021) yang mendapati hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, peningkatan nilai *leverage* dapat menurunkan nilai dari *financial distress* dan begitupun sebaliknya, apabila nilai *leverage* turun maka dapat berdampak pada kenaikan nilai *financial distress*. Oleh karena itu, modal perusahaan yang besar dengan menggunakan utang maka kemungkinan kecil untuk terjadinya *financial distress*. Walaupun penggunaan utang yang tinggi untuk pendanaan perusahaan akan tetapi apabila dipakai dengan efektif dan efisien seperti memajukan usaha, memaksimalkan nilai perusahaan serta mengembangkan kinerja kerja perusahaan maka dapat meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulansari dan Setiyotini (2019) dan Suryani (2020).

Tabel 7
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	252.627	5	50.525	16.337	.000
	Residual	167.002	54	3.093		
	Total	419.629	59			

Pada Tabel 7 menunjukkan hasil uji F yang didapati nilai F hitung sebesar 16.337 dan nilai signifikansi 0.000. Nilai F tabel dengan signifikansi 0.05 adalah 2.540 sehingga hasil F hitung lebih besar daripada F tabel dan nilai signifikansi lebih kecil daripada 0.05. Sehingga secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen dewan direksi, dewan komisaris, likuiditas, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap variabel *financial distress*.

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.776 ^a	.602	.565	1.75859

Pada Tabel 8 menunjukkan hasil bahwa Nilai R = 0.776, berarti hubungan antara variabel independen berpengaruh terhadap *financial distress* sebesar 77.6%. Sedangkan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0.565 artinya 56.5% variabel dependen *financial distress* dapat dipengaruhi oleh variabel independen dewan direksi, dewan komisaris, likuiditas, profitabilitas dan *leverage*, sedangkan sisanya sebesar 43.5% dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengujian hipotesis secara parsial variabel dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan jumlah dewan direksi yang besar dapat memicu terjadinya masalah keuangan dan dapat menimbulkan masalah komunikasi dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan.
2. Hasil pengujian hipotesis secara parsial variabel dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan keberadaan dewan komisaris dapat menekan kemungkinan *financial distress* sehingga dengan banyaknya dewan komisaris dapat memberikan pengawasan atas keputusan operasional yang dilakukan oleh dewan direksi.
3. Hasil pengujian hipotesis secara parsial variabel likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dengan likuiditas yang tinggi dapat memungkinkan terjadi kesulitan keuangan dan terlihat dari nilai rata-rata yang tergolong baik tetapi, dapat berpotensi untuk terjadi masalah dalam keuangan.
4. Hasil pengujian hipotesis secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima. Maka dengan begitu profitabilitas yang tinggi dapat menyebabkan kemungkinan untuk mengalami masalah keuangan sehingga kemampuan perusahaan kurang dalam menghasilkan laba sehingga sulit untuk mendapatkan pendanaan dari aset.
5. Hasil pengujian hipotesis secara parsial variabel *leverage* yang berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima diterima. Maka *leverage* yang tinggi dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga mengurangi resiko keuangan.

Perusahaan dengan fundamental yang baik walaupun dengan *leverage* yang tinggi dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

5.2. Saran

Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi evaluasi bagi perusahaan otomotif dalam menjalankan fungsi *corporate governance* sehingga dapat mengelola perusahaan dengan baik. Dengan memaksimalkan pengawasan dan pengambilan keputusan yang benar dapat mengurangi masalah keuangan. Jumlah dalam struktur perusahaan bukan hanya sebagai memenuhi aturan yang ada tetapi, harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan. Hal ini dikarenakan jumlah dikategori probabilitas tinggi kebangkrutan dan area ambigu tergolong cukup besar sehingga perusahaan dapat mewaspadai hal tersebut.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para calon investor dalam memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan. Dengan memperhatikan fungsi dari dewan direksi dan dewan komisaris untuk bertanggungjawab untuk para pemangku kepentingan. Lalu, dengan menganalisa setiap rasio yang penting contohnya profitabilitas, likuiditas dan *leverage* yang ternyata dapat mempengaruhi masalah keuangan sehingga dapat mengantisipasi rasio-rasio perusahaan yang tidak ideal.

Penelitian ini tidak luput dari kekurangan, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas periode penelitian sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menambah beberapa variabel-variabel seperti *long term debt to equity ratio*, *quick ratio*, *debt to assets*, *gender diversity*, rasio perputaran struktur perusahaan dan ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aczel, & Sounderpandian. (2009). *Business Statistics 7th Edition*. McGraw-Hill Primis: United States of America.
- Aji, P. S., & Anwar, S. (2022). Pengaruh leverage, profitabilitas, likuiditas, sales growth dan firm size terhadap financial distress pada perusahaan pulp & kertas dan plastik & kemasan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2020. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 43-52.
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh good corporate governance (gcg), leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92-105.
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh good corporate governance (gcg), leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia. *JURNAL EKONOMI & BISNIS DHARMA ANDALAS*, 19(1), 92-105.
- Apriyanti, E., Mujino, & Rinofah, R. (2020). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap perusahaan yang mengalami financial distress. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 6(2), 145-154.
- Asmarani, S. A., & Lestari, D. (2020). Analisis pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap financial distress (studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bei pada periode tahun 2014-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(3), 369-379.
-

- Ayu, A. S., Handayani, S. R., & Topowijono. (2017). Pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress (studi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 138-147.
- Cinantya, I. G., & Merkusiwati, N. K. (2015). Pengaruh corporate governance, financial indicators, dan ukuran perusahaan pada financial distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897-915.
- Damayanti, L. D., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Analisis pengaruh kinerja keuangan, ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap prediksi financial distress (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2015). *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 1-12.
- Dewi, N. L., Endiana, I. D., & Arizona, I. P. (2019). Pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 322-333.
- Emrinaldi, N. D. (2007). Analisis pengaruh praktek tata kelola perusahaan (corporate governance) terhadap kesulitan keuangan perusahaan (financial distress): suatu kajian empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 9(1), 88-108.
- Gaos, R. R., & Mudjiyanti, R. (2021). Pengaruh corporate governance dan firm size terhadap financial distress (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2019). *KOMPARTEMEN: JURNAL ILMIAH AKUNTANSI*, 19(1), 13-24.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 25 edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Ginting, M. C. (2017). Pengaruh current ratio dan debt to equity ratio (der) terhadap financial distress pada perusahaan property & real estate di bursa efek indonesia. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 37-44.
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh struktur corporate governance dan financial indicators terhadap kondisi financial distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 648-662.
- Harahap, S. S. (2017). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh corporate governance terhadap financial distress (studi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 143-152.
- Ibrahim, R. (2019). Corporate governance effect on financial distress: evidence from Indonesian public listed companies. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 21(3), 415-422.
- Islamy, A. Z., Purwohedi, U., & Prihatni, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress perusahaan terdampak covid-19 di asean. *urnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing*, 2(3), 710-734.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kasmir. (2012). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kementerian Perindustrian RI. (2018, March 20). Retrieved March 10, 2022, from Making indonesia 4.0: <https://www.kemenperin.go.id/artikel/18967/Making-Indonesia-4.0:-Strategi-RI-Masuki-Revolusi-Industri-Ke-4>
- Khairuddin, F., Mahsun, A. W., & Afifudin. (2019). Pengaruh good corporate governance dan rasio likuiditas terhadap financial distress diperusahaan manufaktur yang terdaftar di bei 2015-2018. *E-JRA*, 8(1), 142-158.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman umum good corporate governance indonesia*. Indonesia: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial distress : teori dan perkembangannya dalam konteks indonesia*. Yogyakarta: Intelegensia Media.
- Lestari, T., & Wahyudin, A. (2021). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap financial distress dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 50-62.
- Lisiantara, G. A., & Febrina, L. (2018). Likuiditas, leverage, operating capacity, profitabilitas, sales growth sebagai preditor financial distress (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2016). *SEMINAR NASIONAL MULTI DISIPLIN ILMU DAN CALL FOR PAPERS* (pp. 764-772). Semarang: Proceeding SENDI_U.
- Meilani, M., & Bukhori, I. (2021). Analisis pengaruh likuiditas, aktivitas, leverage dan sales terhadap kondisi financial distress. *UMY Undergraduate Conference Proceeding* (pp. 1-10). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mulansari, R., & Setiyotini, W. (2019). Pengaruh good corporate governance dan financial indicators terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 5(2), 115-126.
- Musdalifah, S., & Wahidahwati. (2019). Penggunaan rasio akuntansi dalam memprediksi financial distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(9), 1-23.
- Ningsih, R. W., Diana, N., & Junaidi. (2019). Pengaruh good corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. *E-JRA*, 8(2), 64-73.
- Nurhayati, P. (2021). Pengaruh corporate governance dan kinerja keuangan terhadap financial distress (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(2), 939-946.
- Nurkholis, M., & Damayanti. (2020). The effect of good corporate governance on financial performance in lq45 companies listed in indonesian stock exchange. *Economics & Business Solutions Journal*, 4(2), 1-16.
- Pratiwi, D. W., & Venusita, L. (2020). Pengaruh kepemilikan saham oleh direksi dan jumlah dewan direksi terhadap financial distress. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(1).
- Putri, A. K., & Kristanti, F. T. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress menggunakan survival analysis. *Jimfe (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 6(1), 31-42.
- Putri, D. S., & NR, E. (2020). Pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi terhadap financial distress (studi empiris pada perusahaan ritel yang terdaftar di bei tahun 2016-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2083-2098.

- Rachmawati, A. J., & Suprihhadi, H. (2021). Pengaruh likuiditas, leverage, dan sales growth terhadap financial distress pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bea tahun 2013-2019. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(4), 1-17.
- Rachmawati, E. N., Saputra, R., & Erdes, D. G. (2022). Analisis financial distress pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 33(1), 66-72.
- Radifan, R., & Yuyetta, E. N. (2015). Analisis pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kemungkinan financial distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 453-463.
- Samudra, G. D. (2021). Gender diversity dan good corporate governance terhadap financial distress. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 52-60.
- Saraswati, D. M., Sukadana, I. W., & Widnyana, I. W. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap kondisi financial distress pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Values*, 1(4), 112-119.
- Sari, N. L., & Putri, I. M. (2016). Kemampuan profitabilitas memoderasi pengaruh likuiditas dan leverage terhadap financial distress. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(10), 3419-3448.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen keuangan teori dan aplikasi edisi 4*. Yogyakarta: BPFE .
- Shabrina, W., & Hadian, N. (2021). The influence of current ratio, debt to equity ratio, and return on assets on dividend payout ratio . *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 3(3), 193-204.
- Simanjuntak, C. E., Krist, F. T., & Aminah, W. (2017). Pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress (studi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011- 2015). *e-Proceeding of Management*, 4(2), 1580-1587.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi keperilakuan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suryani. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, sales growth dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN*, 5(2), 229-244.
- Vionita, & Lusmeida, H. (2019). Analisis pengaruh kinerja keuangan dan good corporate governance terhadap financial distress (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bea 2014-2017). *Prosiding Seminar Bisnis Magister Manajemen* (pp. 36-62). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyuni, S. F., Farisi, S., & Jufrizen. (2020). Faktor determinan financial distress pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *INOVASI*, 16(2), 286-298.
- Wanialisa, M., & Alam, I. K. (2021). Determinan laporan keuangan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(1), 19-29.
- Wardhani, R. (2007). Mekanisme corporate governance dalam perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 95-114.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress perusahaan otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(2), 107-119.

- Widyasaputri, E. (2012). Analisis mekanisme corporate governance pada perusahaan yang mengalami kondisi financial distress. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1-8.
- Yosua, & Pamungkas, A. S. (2019). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap financial distress. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 1(3), 618-628.
- Zhafirah, A., & Majidah. (2019). Analisis determinan financial distress (studi empiris pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen periode 2013-2017). *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 7(1), 195-202.